

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Seiring dengan berkembangnya zaman dalam teknologi informasi dan komunikasi yang semakin canggih memberikan dampak perubahan kepada setiap manusia khususnya kepada generasi muda atau anak-anak saat ini, baik perubahan dalam tingkah laku maupun cara berpikir. Tidak jarang perubahan yang banyak terjadi pada generasi muda saat ini yaitu cenderung menuju perubahan yang negatif, maka dari itu perlunya peningkatan kualitas pendidikan sebagai upaya untuk mengarahkan generasi muda kepada perubahan yang positif.

Pendidikan merupakan salah satu sarana yang diperlukan manusia untuk mendapatkan berbagai ilmu dan pengetahuan yang lebih baik untuk bekal kehidupan di masa yang akan datang. Menurut Anwar, (2017: 5) pendidikan merupakan usaha sadar yang dilakukan oleh seorang pendidik untuk membimbing, mengarahkan serta mendewasakan peserta didik dalam mencapai kedewasaannya. Menurut Ki Hajar Dewantara pendidikan adalah menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak, agar mereka sebagai anggota masyarakat dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya (Aisyah, 2013: 4).

Adapun menurut Marimba (dalam Tafsir, 2014: 24) menyatakan bahwa pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani anak didik menuju terbentuknya

kepribadian yang utama. Jadi, dapat disimpulkan bahwa pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana yang dilakukan oleh seorang pendidik dalam membimbing serta mengarahkan peserta didik menjadi pribadi yang utama sehingga tercapainya tujuan pendidikan.

Undang-undang nomor 20 tahun 2003 menjelaskan bahwa Sistem Pendidikan Nasional (SPN) merupakan keseluruhan komponen pendidikan yang saling berkaitan dan terpadu yang diarahkan pada pencapaian tujuan pendidikan nasional. Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan beberapa komponen sistem pendidikan seperti peserta didik, pembiayaan, sarana dan prasarana, tenaga pendidik dan kependidikan, dan kurikulum (Jahari, 2014: 13). Menurut Jamaludin, dkk (2015: 70-74) komponen-komponen proses belajar dan pembelajaran yang terdiri dari (1) tujuan yang ingin dicapai, (2) bahan pelajaran, (3) siswa yang belajar, (4) guru yang mengajar, (5) metode yang digunakan, (6) situasi kondisi yang ada, dan (7) evaluasi atau penilaian.

Guru merupakan salah satu bagian dari komponen sistem pendidikan yang mempunyai pengaruh sangat besar terhadap peserta didik dalam kegiatan pembelajaran, diharapkan guru dalam melakukan proses belajar mengajar menggunakan berbagai model pembelajaran yang inovatif sehingga proses belajar pun menjadi menyenangkan dan tidak menjenuhkan untuk peserta didik. Salah satu model pembelajaran yang inovatif yaitu model pembelajaran kooperatif.

Pembelajaran kooperatif menurut Slavin (2009: 8) merupakan model pembelajaran yang sudah dikenal sejak lama, proses pembelajarannya yaitu para siswa akan duduk bersama kelompoknya yang berjumlah dua orang, empat orang

atau lebih untuk menguasai materi yang dipelajari dan siswa di dorong untuk melakukan kerjasama dalam kegiatan-kegiatan tertentu seperti diskusi atau pengajaran oleh teman sebaya. Model pembelajaran kooperatif ini menuntut siswa untuk lebih aktif dalam kegiatan pembelajaran bukan sebaliknya, guru hanya sebatas pengarah atau fasilitator saja. Model pembelajaran kooperatif dapat diterapkan dalam berbagai mata pelajaran, salah satunya mata pelajaran Agama.

Menurut Keputusan Menteri Agama (KMA) Republik Indonesia No. 165 Tahun 2014 tentang Implementasi Kurikulum 2013 mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab pada Madrasah, mata pelajaran pada satuan pendidikan Madrasah Ibtidaiyah (MI) terdiri dari Pendidikan Agama Islam (PAI) yang mencakup Al-Quran Hadis, Akidah Akhlak, Fiqih dan Sejarah Kebudayaan Islam. Fiqih merupakan salah satu bagian dari mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang diajarkan di MI.

Ruang lingkup fiqih di MI yaitu mempelajari fiqih ibadah, terutama dalam hal mengenalkan dan memberikan pemahaman tentang cara-cara melaksanakan rukun Islam dan pembiasaannya dalam kehidupan sehari-hari, serta fiqih muamalah yang bersangkutan paut dengan pengenalan serta pemahaman mengenai ketentuan tentang makanan dan minuman yang halal dan haram, khitan, kurban serta tata cara melaksanakan jual beli dan pinjam meminjam.

Secara nyata mata pelajaran fiqih mempunyai peran serta dalam mendorong peserta didik untuk mempraktikkan dan menerapkan hukum Islam di dalam kehidupan sehari-hari sebagai bentuk kesesuaian, kesepadanan, dan

keseimbangan manusia dengan Allah SWT. manusia dengan manusia itu sendiri, manusia dengan makhluk lainnya ataupun terhadap lingkungannya.

Berdasarkan studi pendahuluan yang telah dilakukan peneliti terhadap siswa kelas V Madrasah Ibtidaiyah Permata Bangsa bahwa mata pelajaran fiqih dipandang membosankan sehingga berpengaruh terhadap pemahaman belajar siswa, terlihat ketika diadakan ulangan harian terdapat beberapa siswa yang mencontek kepada temannya dikarenakan tidak paham dengan materi yang telah disampaikan oleh guru. Dalam proses belajar mengajar pun guru belum menggunakan model pembelajaran yang inovatif hanya sebatas ceramah, sesekali bertanya jawab dan berdiskusi. Guru pun mengatakan bahwa dalam proses pembelajaran fiqih belum pernah menggunakan model *the learning cell*.

Menurut Nurul Haq dan Hasbiyallah (2012: 168) model *the Learning Cell* merupakan salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan dalam pembelajaran Agama. Model *the learning cell* yaitu sebuah sel pembelajaran yang efektif dengan membentuk sepasang siswa untuk belajar bersama serta membuat siswa merasa bertanggung jawab terhadap anggota kelompok mereka.

Berdasarkan permasalahan tersebut, peneliti ingin melakukan penelitian yang lebih lengkap mengenai upaya meningkatkan pemahaman belajar siswa pada mata pelajaran fiqih melalui penerapan model *the learning cell* di kelas V Madrasah Ibtidaiyah Permata Bangsa Cileunyi Kota Bandung.

## **B. Rumusan Masalah Penelitian**

Berdasarkan uraian latar belakang masalah tersebut, maka masalah penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana pemahaman belajar siswa pada mata pelajaran Fiqih di kelas V MI Permata Bangsa Cileunyi Kota Bandung sebelum menerapkan model *The Learning Cell*?
2. Bagaimana proses pembelajaran Fiqih di kelas V MI Permata Bangsa Cileunyi Kota Bandung setelah menerapkan model *The Learning Cell*?
3. Bagaimana peningkatan pemahaman belajar siswa pada mata pelajaran Fiqih di kelas V MI Permata Bangsa Cileunyi Kota Bandung setelah menerapkan model *The Learning Cell*?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, adapun tujuan penelitian ini sebagai berikut:

1. Mengetahui pemahaman belajar siswa pada mata pelajaran Fiqih di kelas V MI Permata Bangsa Cileunyi Kota Bandung sebelum menerapkan model *The Learning Cell*.
2. Mengetahui proses pembelajaran Fiqih di kelas V MI Permata Bangsa Cileunyi Kota Bandung setelah menerapkan model *The Learning Cell*.

3. Mengetahui peningkatan pemahaman belajar siswa pada mata pelajaran Fiqih di kelas V MI Permata Bangsa Cileunyi Kota Bandung setelah menerapkan model *The Learning Cell*.

#### **D. Manfaat Penelitian**

1. Bagi Siswa, diharapkan dapat membantu siswa yang mempunyai kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran. Diharapkan dengan adanya tindakan yang baru ini dapat meningkatkan pemahaman belajar siswa pada mata pelajaran fiqih dan siswa akan lebih aktif dalam mengikuti proses pembelajaran.
2. Bagi Guru, diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat membantu dan memudahkan guru dalam menyampaikan materi fiqih sehingga dapat meningkatkan pemahaman dan hasil belajar siswa.
3. Bagi Madrasah, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dan memberikan sumbangan dalam rangka perbaikan model pembelajaran fiqih.
4. Bagi Peneliti, mendapatkan pengetahuan dan wawasan baru secara langsung sehingga dapat dijadikan motivasi dalam menggali serta mengembangkan strategi, model dan metode dalam pembelajaran serta dapat dijadikan referensi atau rujukan bagi peneliti selanjutnya yang berkaitan dengan model *the learning cell* dan pemahaman belajar siswa.

### **E. Batasan Masalah**

Agar penelitian ini lebih terarah, masalah yang diteliti hanya dibatasi pada bagian-bagian yang menjadi fokus penelitian saja, yaitu sebagai berikut:

1. Subjek yang diteliti adalah siswa kelas V MI Permata Bangsa Cileunyi Kota Bandung, pada pembelajaran semester genap tahun ajaran 2017/2018.
2. Penelitian ini menggunakan model *the learning cell*.
3. Aspek yang diteliti adalah pemahaman belajar siswa pada mata pelajaran fiqih.

### **F. Kerangka Pemikiran**

Proses pembelajaran fiqih di MI Permata Bangsa Cileunyi Kota Bandung dipandang membosankan oleh siswa, terlihat dari pemahaman siswa terhadap materi yang disampaikan masih kurang memahami sehingga ketika melakukan ulangan harian sebagai evaluasi terhadap pembelajaran yang telah disampaikan terdapat beberapa siswa yang mencontek dan menanyakan jawaban kepada temannya. Dalam proses pembelajaran guru juga belum menggunakan model pembelajaran yang inovatif hanya ceramah, sesekali bertanya jawab dan berdiskusi. Guru pun mengatakan bahwa dalam proses pembelajaran fiqih belum pernah menggunakan model *the learning cell*.

Model *the learning cell* merupakan pengembangan dari model pembelajaran kooperatif yang dalam proses pembelajarannya menekankan pada interaksi kelompok atau interaksi sosial. Salah satu anggapan yang menjadi dasar

pengembangan model pembelajaran kooperatif yaitu bahwa kegiatan yang muncul melalui kerjasama dapat meningkatkan motivasi yang jauh lebih besar dibandingkan dengan melalui lingkungan kompetitif individual (Huda, 2014: 111). Kooperatif menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) yaitu bersifat kerjasama. Dalam suatu kegiatan kooperatif, seseorang akan mendapatkan keuntungan bagi dirinya dan bagi kelompoknya. Menurut Suprijono (2013: 54) pembelajaran kooperatif merupakan rancangan yang lebih luas meliputi semua jenis kerja kelompok termasuk bentuk-bentuk yang dipimpin oleh guru atau bahkan yang diarahkan oleh guru.

“Sell Belajar” atau *The Learning Cell* adalah model yang pertama kali dikembangkan oleh Goldschmid dari Swiss Federal Institute of Technology di Lausanne. *The Learning Cell* menunjuk pada suatu pembelajaran kooperatif dalam bentuk berpasangan, di mana siswa bertanya dan menjawab pertanyaan secara bergantian dengan pasangannya sesuai materi bacaan yang sama (Suprijono, 2013: 122).

Langkah-langkah dalam model *the learning cell* yang merujuk kepada pendapat Agus Suprijono (dalam Nurul Haq dan Hasbiyallah, 2012: 169-170) adapun tahapan-tahapannya, yaitu sebagai berikut:

1. Siswa diberi tugas membaca suatu bacaan kemudian menulis pertanyaan yang berhubungan dengan masalah pokok yang muncul dari bacaan. Tahap ini menuntut siswa untuk mempersiapkan diri, mendalami dan memperluas pengetahuannya tentang masalah, topik, ataupun bahan latihan/pelajaran



yang bersangkutan. Selanjutnya, siswa membuat uraian pertanyaan dari materi yang telah mereka baca atau pahami.

2. Siswa ditunjuk untuk berpasangan dengan mencari kawan yang disenangi. Siswa A memulai dengan membaca pertanyaan yang pertama dan dijawab oleh siswa B. Tahap ini guru membagi siswa dalam kelompok kecil, siswa dibuat berpasangan untuk saling melontarkan pertanyaan yang mereka buat yang akan dijawab oleh pasangannya.
3. Setelah mendapatkan jawaban dan mungkin telah dilakukan koreksi atau diberi tambahan informasi, giliran siswa B mengajukan pertanyaan yang harus dijawab oleh siswa A. Tahap ini setiap pasangan bergantian melakukan tanya jawab. Jika siswa A telah mendapatkan jawaban dari siswa B yang telah dikoreksi atau diberi tambahan informasi, maka selanjutnya siswa B yang bertanya kepada siswa A.
4. Selama berlangsung tanya jawab, guru bergerak dari satu pasangan ke pasangan yang lain sekaligus memberi masukan atau penjelasan dengan bertanya atau menjawab pertanyaan.
5. Dalam tahap terakhir guru meluruskan atau menambahkan jawaban siswa dan menyimpulkannya.

Penerapan model *the learning cell* tentunya memiliki kelebihan dan kekurangan dalam proses pembelajaran. Adapun kelebihan-kelebihan model *the learning cell* menurut Nadifah yaitu:

1. Siswa lebih siap dalam menghadapi materi yang akan dipelajari karena siswa telah memiliki informasi materi yang akan dipelajari melalui berbagai sumber di antaranya buku, internet, guru, dan orang yang ahli di bidang materi tersebut.

2. Siswa akan memiliki kepercayaan diri dalam pembelajaran, karena pembelajaran ini menggunakan teman sebaya dalam proses pembelajarannya.
3. Siswa yang ditutori tidak akan segan-segan dalam memberikan pertanyaan yang tidak dipahami.
4. Bagi siswa tutor selain pengetahuannya bertambah, kemampuan dalam mengkomunikasikan ilmu pengetahuan pada teman sebaya meningkat.

Adapun kelemahan-kelemahan pada model *the learning cell* menurut Nasta'in (2014: 51) adalah sebagai berikut:

1. Terdapat kemungkinan siswa yang hanya menyalin hasil pekerjaan temannya saja tanpa memahami maksudnya.
2. Siswa yang tidak paham terhadap instruksi guru sehingga ia menyalin pertanyaan yang ada di buku bacaan tanpa menganalisa pemahamannya.
3. Siswa yang mempunyai kesulitan dalam membuat kalimat tanya akan membingungkan temannya ketika bertanya jawab sedang berlangsung.

Purwanto (2008: 44) mengatakan bahwa yang dimaksud dengan pemahaman atau *komprehensi* yaitu tingkat kemampuan yang mengharuskan *testee* mampu memahami arti atau konsep, situasi, serta fakta yang diketahuinya. Menurut W.S.Winkel (2009: 274) pemahaman adalah mencakup kemampuan untuk menangkap makna dan arti dari bahan yang dipelajari. Adapun pemahaman menurut Usman (1996: 35) kemampuan yang mengacu pada pemahaman terhadap makna yang terdapat dalam suatu materi bacaan.

Jadi dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa pemahaman merupakan kemampuan siswa dalam memahami arti dalam suatu materi bacaan yang dipelajari. Syarifudin, dkk (2010: 34) mengatakan bahwa hasil pemahaman belajar akan terlihat dari kemampuan siswa dalam menerjemahkan, menafsirkan, menentukan, memperkirakan serta mengartikan.

Sudjana (2009: 50-51) mengatakan bahwa pemahaman mempunyai kedudukan yang lebih tinggi satu tingkat dibandingkan dengan pengetahuan hafalan. Ia membagi pemahaman ke dalam 3 jenis:

1. pemahaman terjemahan, yaitu kesanggupan memahami makna yang terkandung didalam suatu bacaan.
2. Pemahaman penafsiran, seperti halnya memahami grafik, menghubungkan dua konsep yang berbeda, membedakan yang pokok dan yang bukan pokok.
3. Pemahaman ekstrapolasi, yaitu kesanggupan melihat dibalik yang tertulis, tersirat dan tersurat, meramalkan sesuatu atau memperluas wawasan.

Indikator keberhasilan belajar menurut Syaiful Bahri Djamarah (dalam Syarifudin dkk, 2010: 36) dapat dilihat dari daya serap siswa dan perilaku yang nampak pada siswa, yaitu:

1. Daya serap yakni tingkat penguasaan bahan pelajaran yang disampaikan oleh guru dan dikuasi oleh siswa baik secara individual maupun secara kelompok.
2. Perubahan dan pencapaian tingkah laku sesuai dengan yang digariskan dalam kompetensi dasar atau indikator belajar mengajar dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak bisa menjadi bisa serta dari tidak kompeten menjadi kompeten.

Adapun indikator pemahaman yang akan diambil dari beberapa pendapat diatas yaitu: pemahaman dalam menerjemahkan, menafsirkan, menentukan serta mengartikan.

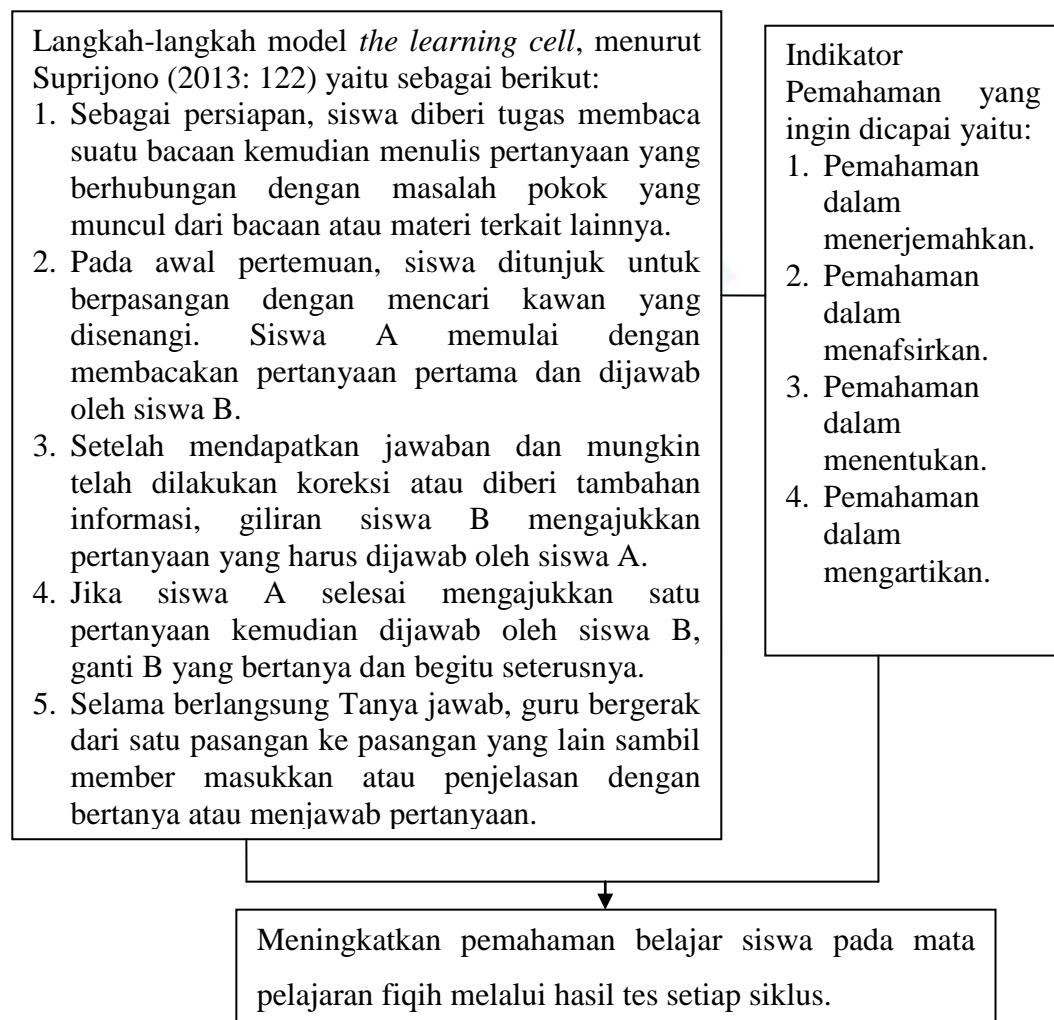
Fiqih dalam bahasa Arab mempunyai arti paham, pengertian atau pengetahuan. Kurang lebih terdapat 19 ayat dalam al-quran yang menjelaskan mengenai fiqih. Ilmu fiqih menurut istilah yaitu pengetahuan tentang hukum syariah sejenis perbuatan yang diambil dari dalilnya secara detail (Khallaf, 2003: 1). Menurut Muchtar (2005: 4) kata fiqih memiliki arti tahu, paham dan mengerti. Abu Hanifah (ahli hukum Islam klasik) mengartikannya sebagai *al ma'rifah* (pengetahuan) tentang hak dan kewajiban. Beliau juga mengatakan bahwa segala sesuatu yang berhubungan dengan agama, baik akidah maupun ibadah dan muamalah adalah fiqih.

Adapun tujuan mata pelajaran fiqih di Madrasah Ibtidaiyah menurut Ahmad Rofi'I (dalam skripsi Perawati, 2014: 27) yaitu sebagai berikut:

1. Mengetahui serta memahami cara pelaksanaan hukum Islam baik yang terkait dengan ibadah maupun muamalah untuk dijadikan pedoman hidup dalam kehidupan sehari-hari.
2. Melaksanakan serta mengamalkan ketentuan hukum Islam dengan benar dan baik, sebagai bentuk dari ketaatan dalam menjalankan ajaran Islam baik hubungan manusia dengan Allah SWT, manusia sesama manusia, dan makhluk lainnya maupun hubungan dengan lingkungannya.

Mata pelajaran fiqih di Madrasah Ibtidaiyah mempunyai peran dalam membimbing serta mengantarkan peserta didik untuk dapat memahami pokok-pokok hukum Islam dan tata cara melaksanakannya agar diterapkan dalam kehidupan sehari-hari sehingga menjadikan peserta didik muslim yang selalu patuh dan taat menjalankan hukum Islam secara sempurna.

Pelajaran fiqih adalah salah satu bagian dari mata pelajaran agama yang ada di dalam kurikulum Madrasah Ibtidaiyah, tentunya memiliki karakteristik yang berbeda jika dibandingkan dengan mata pelajaran lainnya. Mata pelajaran fiqih membawa tanggung jawab yang berat dalam memberikan motivasi dan membangun manusia yang mampu memahami, melaksanakan dan mempraktekan hukum Islam yang berhubungan dengan ibadah kepada Allah dan muamalah sehingga dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.



Gambar 1: Bagan Kerangka berpikir peningkatan pemahaman melalui penerapan model *the learning cell*.

### G. Hipotesis Tindakan

Hipotesis tindakan dalam penelitian ini yaitu diduga penerapan model *the learning cell* dapat meningkatkan pemahaman belajar siswa pada mata pelajaran fiqih di kelas V MI Permata Bangsa Cileunyi Kota Bandung.

### H. Hasil Penelitian yang Relevan

Hasil penelitian yang relevan mengenai penerapan model *the learning cell* yaitu:

1. Penerapan Metode *The Learning Cell* untuk Meningkatkan Keaktifan Belajar IPS (Atika Setyaningrum, 2016)

Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa adanya peningkatan keaktifan belajar IPS melalui metode *the learning cell* pada siswa kelas IV. Hasil observasi rata-rata keaktifan belajar siswa pra tindakan 45,00 %, siklus I 69,78 % dan siklus II sebesar 81,09 %.

2. Penerapan Strategi Pembelajaran Learning Cell untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA (Ni Wyn. Nita Kusumayani, 2017)

Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa adanya peningkatan hasil belajar pada siswa kelas IV SD No. 2 Kapal dilihat dari presentase hasil belajar siswa pada siklus I 73,70 % yang berada pada kategori sedang dan pada siklus II sebesar 80.31 % yang termasuk kategori baik dari KKM yang telah ditentukan untuk mata pelajaran IPA yaitu 74.

3. Peningkatan Hasil Belajar Siswa dengan Metode *the Learning Cell* pada Mata Pelajaran PAI materi Menceritakan Kisah Nabi Kelas V Semester I (Nasta'in, 2014)

Hasil penelitiannya menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar dilihat dari hasil setiap siklusnya, pada siklus I nilai rata-rata yang diperoleh oleh siswa 71,25 meningkat sebesar 11,64 dari rata-rata nilai sebelum dilakukannya perbaikan. Siswa yang mendapat nilai diatas KKM juga bertambah menjadi 9 anak atau 56,75 % dari yang semula hanya 2 anak atau 87,5 %. Pada siklus II rata-rata nilai tes formatif siswa 82,81 meningkat 11,56 dari siklus I. Siswa yang mendapat nilai diatas KKM sebanyak 11 anak atau 68,75 %. Adapun nilai KKM yang telah ditentukan oleh sekolah yaitu 75.

Jadi dari beberapa penelitian yang relevan di atas, dapat disimpulkan bahwa yang membedakan penelitian ini dengan penelitian yang sudah dilakukan dari aspek yang diteliti. Penelitian yang sudah dilakukan yaitu meneliti hasil belajar siswa yang mencakup hasil belajar kognitif, afektif dan psikomotor, sedangkan penelitian ini meneliti pemahaman belajar siswa yang merupakan bagian dari hasil belajar ranah kognitif yaitu C2.